

Abstrak

Whistleblowing adalah metode yang efektif untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Laporan *whistleblowing*, jika diinvestigasi dengan baik, akan memudahkan deteksi dini adanya kecurangan. Meskipun kritis, niat dan keputusan investigasi merupakan komponen yang relatif belum dikaji dari proses *whistleblowing*. Sejauh ini, literatur *whistleblowing* menunjukkan bahwa sejumlah studi *whistleblowing* fokus pada aspek *whistleblower*. Selain pelapor, penerima laporan bertanggung jawab untuk memutuskan diawal apakah akan menindaklanjuti laporan dugaan kecurangan. Penelitian yang mengkaji aspek-aspek dari perspektif penerima pengaduan, seperti aspek perilaku prososial yang berdampak pada efektivitas *whistleblowing* masih terbatas.

Tujuan dari penelitian adalah memperluas kajian *whistleblowing* dengan menginvestigasi model perilaku prososial yang terdiri dari pola pikir auditor internal, kepemimpinan etis dan status pelaku kecurangan serta interaksi ketiga variabel tersebut terhadap intensi investigasi aduan kecurangan atas informasi *whistleblowing* dari perspektif penerima aduan *whistleblower*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental $2 \times 2 \times 2$ *mixed design* (*between subject* dan *within subjek*) yang melibatkan 96 auditor internal yang bekerja pada Kantor Inspektorat Se-Propinsi Jawa Tengah sebagai subjek. Manipulasi yang diberikan berupa pola pikir auditor internal (investigatif dan auditor umum), kepemimpinan etis (tinggi dan rendah) dan status pelaku kecurangan (tinggi dan rendah). Analisis data menggunakan analisis statistik *two-way Anova*.

Hasil penelitian menunjukkan pengujian efek utama dari ketiga variabel independen berpengaruh terhadap intensi investigasi aduan kecurangan. Kecenderungan auditor internal dalam menanggapi dan menginvestigasi aduan kecurangan lebih tinggi ketika berada pada kondisi pola pikir auditor investigatif dibanding auditor umum. Selanjutnya, auditor internal pada kondisi kepemimpinan etis tinggi cenderung lebih tinggi dibanding kondisi sebaliknya. Berkenaan dengan efek status pelaku kecurangan, auditor internal mengalami bias dimana intensi investigasi aduan kecurangan cenderung lebih rendah pada kondisi pelaku kecurangan berstatus tinggi. Dalam hal ini auditor internal berperilaku prososial dengan pertimbangan konsekuensi negatif yang dihadapi seperti ketika berperan sebagai *whistleblower*. Hasil pengujian interaksi menunjukkan bahwa ada pengaruh interaksi antara pola pikir auditor internal dan kepemimpinan etis. Selanjutnya antara kepemimpinan etis dan status pelaku terjadi interaksi sedangkan pola pikir auditor internal dan status pelaku kecurangan tidak terjadi interaksi.

Kata Kunci: Pola Pikir Auditor, Kepemimpinan Etis, Status Pelaku Kecurangan, Perilaku Prososial, Intensi Investigasi Aduan *Whistleblowing*